

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dipaparkan pada Bab IV, dapat disimpulkan tiga hal berikut.

1. Interaksi umat Kristen dan Islam dalam pelaksanaan *Rambu Solo'* di Marinding, dibaca melalui segitiga konflik Johan Galtung, berlangsung dalam pola kerukunan permukaan yang menutupi konflik berlapis pada dimensi sikap, perilaku, dan kontradiksi. Kontradiksi teologis mengenai subjek doa terbukti sebagai akar konflik yang sesungguhnya, sementara sikap asimetris dan perilaku penghindaran hanyalah metakonflik di permukaan; kekerasan kultural yang dinormalisasi melalui otoritas adat semakin mengaburkan batas antara praktik yang wajar dan yang seharusnya dipertanyakan.
2. Strategi dialog yang dapat dibangun mengikuti model sintesis teologi kontekstual Stephen B. Bevans, yang menempatkan kitab suci, tradisi, dan budaya sebagai sumber berteologi yang setara dan saling kritis. Bahan baku sintesis berupa prinsip *situru' aluk natibambangni* dan praktik akomodasi lapangan sudah tersedia secara informal melalui forum *ma'bisara*, namun perlu diformalisasi disertai kewaspadaan terhadap dua kelemahan mendasar model sintesis, yakni romantisme budaya dan dominasi personal.

3. Teologi rekonsiliatif dalam tradisi *Rambu Solo'* dikonstruksi berdasarkan teologi rekonsiliasi Miroslav Volf, khususnya paradigma eksklusi dan pelukan serta empat tahap drama pelukan, dengan kekeluargaan Toraja sebagai perekat sosial yang mendasari dan memungkinkan proses tersebut berlangsung. Komunitas Marinding telah menempuh tahap membuka lengan dan menunggu, tetapi masih menghadapi hambatan pada tahap menutup dan membuka kembali pelukan, sebuah hambatan yang bersifat teologis karena modal kekeluargaan yang selama ini sudah menyatukan warga lintas agama, melalui Tongkonan, gotong royong, dan *siangga'*, belum diartikulasikan sebagai bahasa iman bersama yang menjadi pedoman bagi kedua komunitas untuk hadir dalam satu ruang ritual tanpa saling mengklaim objek ritual yang sama. Oleh karena itu, konstruksi teologis yang dibutuhkan bukan untuk menciptakan prinsip baru, melainkan menjelaskan dan menegaskan secara teologis bahwa kekeluargaan sebagai perekat masyarakat Toraja pada umumnya adalah wujud konkret dari prinsip pelukan, bukan peleburan, yang selama ini telah dipraktikkan sebagai tindakan iman. Dengan demikian, *Rambu Solo'* dapat dipahami sebagai ruang teologis tempat kekeluargaan dan identitas iman Kristen maupun Islam tetap kokoh dan berbeda, tetapi mampu saling merangkul tanpa mengorbankan kejujuran teologis masing-masing pihak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini serta merujuk pada manfaat penelitian pada Bab I, saran berikut disusun bagi masing-masing pihak agar hasil kajian dapat diterapkan secara konkret dalam kehidupan komunitas Marinding.

1. Bagi masyarakat Marinding dan komunitas Toraja, disarankan memperluas forum *ma'bisara* sebagai wadah formal pembahasan isu lintas agama, dengan menjadikan prinsip *situru' aluk natibambangngi* dan praktik akomodasi lapangan yang sudah berjalan sebagai bahan baku perumusan tata ritual bersama.
2. Bagi lembaga keagamaan, disarankan menjadikan kerangka rekonsiliasi hasil penelitian ini sebagai pijakan teologis dalam membimbing umat, khususnya menuntaskan kemacetan pada tahap membuka lengan kembali melalui forum komunikasi lintas iman yang berkelanjutan.
3. Bagi tokoh adat Toraja, disarankan memperkuat peran memimpin musyawarah pra-pelaksanaan upacara berdasarkan prinsip *situru' aluk natibambangngi* dan nilai *siangga'*, disertai mekanisme akuntabilitas agar kapital sosial individu berpengaruh tidak disalahgunakan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan menguji pembacaan segitiga konflik Galtung, model sintesis Bevans, dan teologi rekonsiliasi Volf khususnya tahap membuka lengan kembali pada komunitas multireligius lain di Indonesia

maupun Asia Tenggara, guna memperkaya relevansi teologi rekonsiliatif hasil penelitian ini.